

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Madrasah merupakan terjemahan dari istilah sekolah dalam bahasa Arab. Kata “*Madrasah*” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah". Kendati demikian pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing yaitu *school* atau *scola*. Secara teknis dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi yaitu sekolah agama.¹

Karenanya istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Diskursus pemikiran pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari pemikiran sistem pendidikan nasional, sebab pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan Nasional. Hal ini berarti pengelolaan, mutu, kurikulum, pengadaan tenaga, dan hal lainnya yang meliputi penyelenggaraan pendidikan Nasional juga berlaku untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.²

Sejak kemerdekaan Indonesia, Madrasah sebagai salah satu pilar pendidikan Islam, mengalami dinamika luar biasa. Berawal dari pendidikan yang menyelenggarakan layanan

¹ Dr. Hendro Widodo, Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 231.

² H.A.R. Tilaar, Paradigma Baru Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 147.

terbatas pada pendidikan keagamaan berubah menjadi layanan yang luas dan beragam. Sempitnya layanan madrasah pada awal kemerdekaan tertuang pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 7 Tahun 1950 yang mendefinisikan madrasah sebagai tempat pendidikan yang pokok pengajarannya pada pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam. Kondisi ini meneguhkan bahwa madrasah merupakan *sekolah agama* sehingga peminatnya pun menjadi sempit. Sempitnya kajian ini berakibat pada penerima layanan juga sangat terbatas, sehingga dibuat kebijakan Keputusan Bersama 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Serta Menteri Dalam Negeri) yang berisi diantaranya: Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama, serta Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.³

Madrasah merupakan wadah memperoleh pendidikan umum maupun pendidikan agama pada tingkat dasar dan menengah. Madrasah merupakan sistem pendidikan modern, karena Kyai atau ulama pernah belajar di timur tengah sehingga juga mengetahui model pendidikan barat. Maka model madrasah sama dengan sekolah pada umumnya, ada pendidikan umum, namun dalam pendidikan agama dijabarkan dengan luas.⁴

Walaupun demikian temuan Steenbrink,⁵ menunjukkan bahwa di kota-kota besar minat yang tinggi pada orang tua untuk memasukkan anaknya ke Madrasah. Madrasah di jenjang yang lebih atas belum ada pergeseran yang signifikan. Pergeseran dan perubahan Madrasah mulai diberi payung hukum turunan dari UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Ketentuan umum ini menetapkan tentang Madrasah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan

³ Faojin, M. (2019). SKB 3 Menteri Tahun 1975 : Eksistensi, Implikasi dan Efektivitas pada Pendidikan Madrasah. Semarang .

⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), 203

⁵ Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES .

pendidikan umum/kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Ketentuan ini titik tekannya ada 3 *khithah*: Madrasah merupakan binaan Menteri Agama, Madrasah menyelenggarakan pendidikan umum/kejuruan serta madrasah memiliki kekhasan Agama Islam.

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terdorong, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama.⁶

Madrasah dapat juga diartikan sebagai lembaga pendidikan formal (sekolah) yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan keagamaan, namun juga ilmu pengetahuan umum. Berbeda dengan pesantren, di madrasah siswa-siswi tidak harus tinggal di asrama. Madrasah ini memiliki tahapan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Al-Jami'ah (Perguruan Tinggi/ UIN).⁷

Madrasah merupakan bentuk nyata komitmen umat Islam dalam bidang pendidikan. Madrasah saat ini telah diakui dan disetarakan dengan sekolah formal lainnya. Menurut undang-undang nomor 12 tahun 1958 merupakan dasar sistem pendidikan nasional atas madrasah. Pada tanggal 25 maret 1975 madrasah mulai diakui dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yang memperjelas fungsi madrasah yang disejajarkan dengan sekolah umum.⁸

Setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah, maka strategi pengelolaan madrasah semakin mengalami kemajuan.

⁶ Susilawati, S. *Eksistensi madrasah dalam pendidikan Indonesia. (Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 2008)*, 1.

⁷ Aisyah Tidjani, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, (Jurnal Reflektika, 2017), vol 13, No.1, 108.

⁸ Undang-undang no. 12 tahun 1958

Berdasarkan SKB tiga Menteri tersebut, pada madrasah telah terjadi fenomena baru, yaitu dimasukkannya mata pelajaran umum dengan prosentase yang cukup tinggi, yaitu 70% di samping mata pelajaran agama Islam. Selain itu, madrasah ditetapkan menjadi tiga tingkat, yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang setingkat dengan SD, MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang setingkat dengan SMP, dan MA (Madrasah Aliyah) yang setingkat dengan SMA. Sejak saat itu, ijazah madrasah diakui sederajat dengan sekolah umum yang setingkat.⁹

SKB 3 Menteri tersebut merupakan legalisasi dari tuntutan zaman, sebab madrasah dituntut untuk mengikuti berbagai perkembangan sosial dan beradaptasi dengan pola hidup masyarakat. Hal inilah yang melatar belakangi sehingga madrasah-madrasah yang ada menstandarkan kurikulumnya dengan sekolah umum. Apalagi setelah terbukanya kesempatan penegerian bagi madrasah swasta, atau sekurang-kurangnya menyamakannya dengan madrasah negeri.

Sebagai konsekuensi dari status keberadaan madrasah tersebut, di satu pihak madrasah memikul tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan umum yang sama dengan sekolah umum. Sementara itu, pada sisi lain, madrasah memiliki tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan posisi seperti itu, maka tanggung jawab madrasah jauh lebih besar dan berat dibandingkan dengan sekolah umum yang sederajat.

Dengan demikian secara berangsur-angsur madrasah dan sekolah Islam (termasuk MTs) diintegrasikan ke dalam Sistem Pendidikan Nasional. Puncaknya adalah lahirnya kebijakan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989 yang memperkuat SKB tersebut. Bahkan dalam kebijakan UUSPN tersebut secara tegas disebutkan bahwa madrasah (termasuk MTs/sekolah Islam) adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

Mengenai dasar hukum madrasah yang lebih kuat telah terkandung dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 17 yang bunyinya yaitu sebagai berikut:¹⁰

⁹ Lukman Asha, *Manajemen Pendidikan Madrasah: Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari masa ke masa*, (Yogyakarta: Azyan Mitra Media), 38.

¹⁰ Undang-undang no.20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1-3

“Pendidikan Dasar Pasal 17Ayat (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.”

Selain itu pada pasal 30 ayat 1 dan 2 bahwa pendidikan agama diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai peraturan perundang-undangan. Fungsi madrasah yaitu menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

Untuk meningkatkan *prestise* di mata masyarakat, madrasah seharusnya dikelola dengan sistem manajemen yang baik. Selama ini, problema yang masih dirasakan oleh madrasah adalah kurang adanya kepercayaan masyarakat Indonesiaterhadap pendidikan madrasah. Karena itu, untuk membuka peluang kepercayaan dari masyarakat, maka madrasah harus melakukan rekayasa fisik (*hardware*), seperti gedung belajar, laboratorium, serta sarana-prasarana lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Non fisik (*software*), seperti rekrutmen SDM atau guru dan karyawan yang kualitatif dan memiliki jiwa kompetensi yang dedikatif, mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan masing-masing madrasah, pengaturan administrasi yang rapi dan seterusnya. Melakukan penciptaan lingkungan (*enfirimental*), seperti adanya komunikasi antara siswa dengan siswa dengan menggunakan bahasa asing, penanaman integritas keagamaan melalui shalat berjama'ah, Baca Al-Quran, I'tikaf dan lain sebagainya.

Eksistensi madrasah dalam pendidikan Indonesia memberikan kontribusi yang sangat luar biasa terhadap kemajuan pendidikan Indonesia. Di mana hal tersebut dapat dilihat bahwa madrasah dijadikan perhatian pemerintah untuk semakin ditingkatkan dan dikembangkan, karena madrasah mampu menyaingi sekolah umum dan bahkan melebihinya. Maka pada sekarang ini tidak ada bedanya sekolah umum

dengan madrasah, karena madrasah mampu memadukan desain sekolah umum dengan madrasah yang disebut dengan sekolah model (sekolah unggulan). Keberadaan eksistensi madrasah juga dijadikan pilihan utama oleh masyarakat dalam meneruskan jenjang pendidikan anak-anaknya, baik dari setingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).¹¹

Untuk kemantapkan eksistensi madrasah dan sekolah Islam. Maka perlu melakukan peningkatan kualitas madrasah dan sekolah Islam, yaitu: (1) menjadikan madrasah dan sekolah Islam sebagai tempat untuk membina ruh atau praktik hidup ke-Islaman. (2) memperkokoh keberadaan madrasah dan sekolah Islam sehingga sederajat dengan sistem sekolah. (3) madrasah dan sekolah Islam harus dapat merespons tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan iptek dan era globalisasi.¹²

Pelajaran umum dari madrasah dan sekolah Islam mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum disekolah umum yang setingkat. Ditetapkan pula bahwa dengan tercapainya tingkat mata pelajaran umum pada madrasah dan sekolah Islam yang sama dengan mata pelajaran pada sekolah-sekolah umum tersebut, maka sekolah dan madrasah dan sekolah Islam diakui mempunyai kedudukan yang sama, sehingga : (a) Ijazah madrasah dan sekolah Islam dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, (b) Lulusan madrasah dan sekolah Islam dapat melanjutkan kesekolah umum setingkat lebih tinggi, dan (c) Siswa madrasah dan sekolah Islam dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Jika komponen di atas dijadikan ramuan yang komprehensif, maka eksistensi madrasah akan menjadi 'sekolah plus' yang menjadi tumpuan harapan dari masyarakat. Madrasah dapat melakukan program-program tambahan yang

¹¹ Susilawati, S. *Eksistensi madrasah dalam pendidikan Indonesia. (Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 2008)1(1)*.

¹² Nursikin, M. *Eksistensi Madrasah dan sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan islam dalam sistem pendidikan Nasional (studi kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)*.(Istawa: Jurnal Pendidikan Islam,2018) 3(1), 27-58.

dapat menjadi nilai “tambah jual” di era kompetisi sekolah saat ini.¹³

Disini jelas tampak bahwa peran madrasah sangat strategis terhadap pendidikan Islam di Indonesia karena sebagai wadah berkumpulnya pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan Islam hingga mampu mencetak kader yang intelektual tinggi berbasis keislaman. Yang diharapkan dapat menjadi khalifah yang sempurna di muka bumi ini, walaupun tidak di pungkiri perhatian masarakat dan pemerintah terhadap madrasah masih minim.

Kehadiran madrasah dilatar belakang oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam.¹⁴ Atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial. Memang pada waktu itu terdapat dua sistem pendidikan yang sangat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Di satu pihak umat Islam memiliki pesantren yang berorientasi agama, sementara pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sekolah-sekolah modern yang menganut sistem persekolahan dan mengembangkan pengetahuan umum seperti yang berkembang di dunia Barat. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan pesantren yang telah berkembang di Indonesia.¹⁵

2. Klasifikasi Madrasah

Seiring dengan perkembangan pendidikan, Madrasah senantiasa meningklatkan kualitas dengan memiliki keunggulan dan memadukan pengajaran pendidikan, serta moralitas yang luhur. Pengajaran bahasa asing (Arab dan Inggris), ilmu umum dan agama yang dikaji dan dikembangkan secara inovatif.¹⁶

¹³ Agus Sholihin, *Peluang dan Tantangan Sekolah Islam di Indonesia*, 2015. <https://www.stai-asiq.ac.id/peluang-dan-tantangan-sekolah-islam-di-indonesia> .

¹⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 66

¹⁵ Susilawati, S. *Eksistensi madrasah dalam pendidikan Indonesia*. (Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 2008), 1.

¹⁶ Nanang Fathurrohman, *Pendidikan Madrasah Berbasis Enterpreneurship*, (Depok, Lentera Hati Pustaka, 2012) , 37.

Madrasah yang 100% mengajarkan materi agama disebut dengan Madrasah Diniyah. Madrasah ini biasanya berdiri dilingkungan pesantren salaf. Sedangkan madrasah yang mengajarkan materi umum merupakan madrasah formal yang ijazahnya diakui oleh Negara dan bisa digunakan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.¹⁷ Madrasah ini seperti halnya sekolah pada umumnya yang terstruktur dan terorganisasi seperti lembaga pendidikan pada umumnya namun dengan muatan pendidikan agama lebih banyak.

Madrasah formal sama halnya seperti sekolah umumnya yang dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu:¹⁸.

a. RA (Roudhatul Athfal)

Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak pra sekolah apada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam untuk anak yang menginjak usia empat sampai enam tahun. RA merupakan jalur pendidikan formal yang setingkat dengan Taman Kanak-kanak (TK).

Pada jenjang ini siswa diajak belajar sambil bermain. Seperti memahami bentuk benda, warna, bermain, bernyanyi, menari, membuat ketrampilan, menulis, dan membaca serta menggambar maupun mewarnai.

b. MI (Madrasah Ibtida'iyah)

MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari (6) enam tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtida'iyah ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak-anak Indonesia. MI merupakan jenjang lanjutan setelah RA.

Pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah ini siswa menerima pelajaran seperti halnya sekolah umum dengan

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 19.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), 34.

tambahan pelajaran agama seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Alqur'an Hadits dan juga Bahasa Arab. Untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) baru diberikan dijenjang kelas tiga.

Beberapa MI juga mewajibkan adanya tadarus Alqur'an bagi siswanya yang dibimbing langsung oleh guru Alqur'an. Juga doa bersama maupun pembacaan asmaul husna sebelum pelajaran dimulai ataupun hafalan surat-surat pendek sesuai dengan jenjang siswanya.

c. MTs (Madrasah Tsanawiyah)

MTs (Madrasah Tsanawiyah) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI atau bentuk lain yang sederajat, yang statusnya diakui sama atau setara dengan Sekolah Dasar dan MI.

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan siswa akan tetapi untuk tahun ini hanya ada Ujian Madrasah. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti: Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

d. Madrasah Aliyah

Adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs atau bentuk lain yang sederajat dengan status diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.

Madrasah Aliyah adalah jenjang yang paling tinggi di madrasah. Pada tahun ke dua yakni kelas 11, seperti

halnya siswa SMA, maka siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada yaitu, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu-ilmu Keagamaan Islam dan Bahasa.

Pada akhir tahun ketiga yakni kelas 12, siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UN) yang akan menentukan kelulusan siswa, akan tetapi untuk tahun ini UN di tiadakan diganti dengan Ujian Madrasah. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi agama Islam atau langsung bekerja. MA sebagaimana SMA, ada MA umum yang sering dinamakan MA dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3. Madrasah Negeri dan Madrasah Swasta

a. Madrasah Negeri

Madrasah Negeri adalah madrasah yang pengadaannya dilaksanakan oleh Negara. Madrasah Negeri mempunyai pandangan yang baik dan bagus di kalangan masyarakat. Masyarakat umum memandang bahwa madrasah negeri lebih unggul dari madrasah swasta baik dari segi fasilitas maupun kualitas.¹⁹

Madrasah negeri awalnya merupakan upaya Departemen Agama dalam menata dan membina madrasah. Dengan cara perubahan status menjadi negeri pada sejumlah madrasah swasta dan menjadikannya sebagai pilot project. Madrasah negeri dijadikan contoh bagi sekolah swasta agar menjadi madrasah bermutu dan profesional. Pendirian madrasah negeri merupakan pembinaan terhadap madrasah swasta.²⁰

Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1945 Tanggal 19 Desember 1946 tentang pemberian bantuan madrasah sebagai gambaran bentuk pertama dari pembinaan terhadap madrasah dan pesantren setelah Indonesia merdeka. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa madrasah adalah tempat pendidikan dengan pokok

¹⁹ Rusni Bil Makruf, Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta, *el Hikmah Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Islam*, 10,(2016), 52.

²⁰ Minnah el Widdah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 31.

pengajaran berupa pengetahuan agama Islam. Dicantumkan pula madrasah hendaknya mengajarkan ilmu pengetahuan umum lainnya.²¹

Jumlah pengetahuan umum sekurang-kurangnya sepertiga dari jumlah jam pengajaran yang mengamati bahwa mayoritas madrasah jarang mengajarkan pengetahuan umum yang juga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari .

Kehadiran madrasah negeri setelah kemerdekaan Indonesia sesuai dengan keputusan BKNIP, tanggal 2 Juli 1946 bahwa pemerintah harus membantu dan mendorong lembaga pendidikan agama Islam yang telah ada agar berkualitas. Dilakukan perubahan status menjadi negeri beberapa madrasah sebagai percontohan untuk mendukung madrasah swasta untuk menjadi lebih baik dan berkualitas.²²

Madrasah negeri pelaksanaannya diawasi langsung oleh kementerian agama, karena bertujuan sebagai contoh bagi madrasah swasta, sumber daya manusia dari pengajar maupun karyawan dari madrasah ini pun diseleksi sedemikian untuk menjaga kualitas madrasah. Selain pengajar dan karyawan, untuk siswa juga mengalami seleksi sedemikian rupa untuk dapat masuk disekolah negeri. Sehingga input pendidik dari madrasah negeri pun bukan hanya sekedar memenuhi kuota namun juga input yang berkualitas.

Kurikulum dan administrasi madrasah negeri lebih terstruktur, rapi dan tertata. Mulai dari pendataan dan segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran, perangkat, pengelolaan waktu dan penerapan di supervisi dan diawasi langsung oleh pihak pengawas madrasah. Sehingga pelaksanaan administrasi dan proses belajar mengajar pun lebih tertata sehingga menghasilkan output yang berkualitas pula.

Fasilitas sarana dan prasarana mulai dari gedung bangunan serta perlengkapan operasional dan kebutuhan dari madrasah negeri diberi anggaran tersendiri oleh

²¹ Peraturan Menteri Agama No.1 Tahun 1946 Tanggal 19 Desember 1946 *Tentang Pemberian Bantuan Madrasah*

²² Asep Suryana, *Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 32.

pemerintah demi terealisasinya madrasah yang memiliki mutu yang tinggi. Mengingat madrasah negeri adalah proyek percontohan bagi madrasah swasta lainnya.

b. Madrasah Swasta

Madrasah Swasta adalah madrasah yang pengadaannya dilaksanakan oleh masyarakat dan dikelola oleh lembaga perorangan atau kelompok masyarakat. Madrasah Swasta lahir dari kehendak masyarakat, dikelola sendiri oleh rakyat dan ditujukan untuk rakyat. Madrasah swasta memiliki ciri ketuilusan pada guru dan karyawannya dengan tujuan menegakan agama Allah. Namun tidak diimbangi dengan keahlian, keterampilan yang memadai. Sehingga SDM dari madrasah swasta ini seringkali dianggap rendah.

Bukan hanya dari pengajar dan karyawannya saja, melainkan dari input siswa yang menjadi pelajar di madrasah swasta ini sering kali hanya untuk memenuhi kuota yang ada atau juga semua diterima tanpa harus ada seleksi guna menunjukkan eksistensi madrasah swasta yang memiliki siswa yang banyak.

Kurikulum administrasi dan proses pembelajaran pada madrasah ini lebih sederhana dan tidak jarang juga perangkat pembelajaran hanya sekedar memenuhi untuk akreditasi atau pendataan sekolah namun tanpa dilaksanakan. Pendataan dan pengelolaan sekolah madrasah swasta terkadang dianggap tidak penting. Sehingga proses pembelajaran pun terkesan asal dan hanya memenuhi jam pelajaran saja, sehingga proses pembelajaran pun sering kali dianggap kurang berkualitas.

Madrasah swasta identik dengan fasilitas yang serba kurang. Beberapa madrasah swasta dirintis dengan menempati rumah pendirinya. Kemudian menerima tanah wakaf, mendapat sumbangan dari masyarakat untuk membangun gedung dan akhirnya terwujud bangunan sederhana. Untuk mewujudkan kondisi ideal suatu madrasah membutuhkan perjuangan yang keras dengan bantuan dari masyarakat sekitar dan juga pengabdian dari guru dan karyawan.

Bagi madrasah swasta, bantuan operasional sekolah merupakan catatan bersejarah. Pengelolaan madrasah swasta sudah terbiasa mencukupi kebutuhan operasional

pendidikan dengan mencari dana sendiri. Jangankan berfikir mengembangkan program peningkatan mutu, untuk membayar rutin honor guru pun harus menunggak.²³

4. Manajemen dalam Madrasah

Manajemen merupakan disiplin ilmu yang saat ini banyak sekali diterapkan dalam dunia pendidikan maupun perusahaan. Manajemen dapat pula diterapkan dalam dunia pendidikan untuk membantu dalam proses input sampai dengan output yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tersebut.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Menurut Hasibuan, Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.²⁴

G.R. Terry menyatakan, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata, menurut Sondang Palan Siagian manajemen adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, manajemen merupakan suatu kelompok yang terdiri dua orang atau lebih yang saling bekerjasama secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

²³ Rusni Bil Makruf, Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta, *el Hikmah Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Islam*, 10. 1, 6.(2016), 56.

²⁴ Hasibuan M, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009,

²⁵ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 3-5.

Manajemen adalah salah satu titik krusial yang menentukan eksistensi dan prestasi sebuah lembaga pendidikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya menata manajemennya secara modern dan profesional, sehingga proses pendidikan berjalan dengan sukses.²⁶ Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar manajemen madrasah menjadi lebih efektif yaitu manajemen SDM, manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen administrasi, manajemen sarpras, manajemen humas dan manajemen kerjasama.

Manajemen pendidikan memberikan kewenangan luas kepada pihak sekolah atau stakeholder dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian pendidikan di sekolah. Manajemen strategik merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh disertai penetapan cara melaksanakannya yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.

Fungsi Manajemen menunjukkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang sistematis dalam melakukan kegiatan organisasi, manajemen tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam prakteknya tidak disertai dengan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Komponen pertama adalah perencanaan strategik dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari visi, misi, tujuan dan strategi utama organisasi. Sedangkan komponen kedua adalah perencanaan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, fungsi penganggaran, kebijakan situasional, jaringan kerja internal dan eksternal, fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik.

Analisis lingkungan adalah suatu proses monitoring terhadap lingkungan organisasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi peluang (opportunities) dan tantangan (threads) yang mempengaruhi kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan.

Ada 3 strategi yang apabila dijalankan dengan baik maka akan tercipta ekosistem yang baik dalam dunia pendidikan.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 85.

- a. Strategi pertama adalah pengembangan guru, ini merupakan hal utama yang perlu dilakukan bila guru hebat maka sekolah, siswa dan lingkunganpun juga akan hebat.
- b. Strategi kedua dalam mengembangkan pendidikan adalah memperkuat orang tua siswa.
- c. Strategi ketiga adalah melibatkan para siswa sebagai upaya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian dapat difahami bahwa manajemen strategis perlu diterapkan dalam bentuk sebuah organisasi untuk memperkuat system internal dan eksternal organisasi dikarenakan manajemen setrategi berkenaan dengan pengelolaan berbagai keputusan strategis (*strategic decision*) yakni sebagai keputusan manajerial yang akan mempengaruhi keberadaan organisasi dalam jangka panjang di masa yang akan datang.

Manajemen madrasah memiliki bidang-bidang manajemen sebagai berikut:

- a. Manajemen kurikulum
- b. Manajemen kesiswaan
- c. Manajemen sumber daya manusia
- d. Manajemen sarana dan prasarana
- e. Manajemen keuangan
- f. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat
- g. Manajemen layanan khusus²⁷

Manajemen kurikulum

Pengertian manajemen kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain mengikuti pelajaran di kelas, keterampilan, latihan olahraga dan kesenian, dan kegiatan pariwisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah. Salah satu pegangan dalam pengembangan kurikulum ialah prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh Ralph Tyler (1949) ia mengemukakan kurikulum ditentukan oleh 4 faktor yaitu:

²⁷ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 21

1. Falsafah bangsa, masyarakat, sekolah dan guru-guru (aspek filosofis).
2. Harapan dan kebutuhan masyarakat (orang tua, kebudayaan masyarakat, pemerintah, agama, ekonomi, dan sebagainya), (aspek sosiologis).
3. Hakikat anak antara lain taraf perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional, sosial serta cara anak belajar (aspek psikologis).
4. Hakikat pengetahuan atau disiplin ilmu (bahan pelajaran).²⁸

Manajemen kesiswaan

Manajemen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari siswa itu masuk sampai dengan keluar dari suatu sekolah.²⁹

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masalah kesiswaan di sekolah. Tujuan manajemen kesiswaan adalah menata proses kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan institusional agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen kesiswaan meliputi perencanaan penerimaan murid baru, pembinaan siswa, dan kelulusan.

Manajemen sumber daya manusia

Manajemen sumber daya manusia bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Untuk mewujudkan keseragaman perlakuan dan kepastian hukum bagi tenaga kependidikan sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsi, wewenang dan

²⁸ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2009), 6.

²⁹ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 42

tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun komponen dari manajemen sumber daya manusia ini adalah sebagai berikut:

1. *Recruitmen* atau penarikan mulai dari pengumuman penerimaan pegawai, pendaftaran, pengetesan, pengumuman diterimanya pegawai sampai dengan daftar ulang.
2. *Placemen* atau penempatan, yaitu proses penanganan pegawai baru yang sudah melaksanakan pendaftaran ulang untuk diberi pada bagian seksi mana mereka di tempatkan. Penugasan dilakukan sesuai dengan bidang keahlian dan kebutuhan lembaga.
3. *Development* atau pengembangan, dimaksudkan untuk peningkatan mutu pegawai baik dilakukan dengan pendidikan maupun kesempatan-kesempatan lain seperti penataran, diskusi ilmiah, lokakarya, menjadi anggota organisasi profesi dan lainnya.
4. Pengawasan atau evaluasi, merupakan aspek terakhir dalam penanganan pegawai. Pada tahap ini dimaksudkan bahwa pada tahap-tahap tertentu pegawai diperiksa, apakah yang mereka lakukan sudah sesuai dengan tugas. Selain evaluasi atau penilaian juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kenaikan kemampuan personel setelah mereka memperoleh pembinaan dan pengembangan.³⁰

Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar.

Manajemen sarana dan prasarana merupakan keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kegiatan manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, penginventarisasian, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan

³⁰ Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 213-114

prasarana pendidikan.³¹ Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang manajemen pendidikan yang baik.

Menurut ketentuan umum Permendiknas No. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Sarana pendidikan antara lain meja, kursi, papan tulis serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain halaman, taman, lapangan, gedung dan lain-lain. Tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini adalah untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien.³²

Manajemen keuangan

Keuangan atau dana adalah salah satu sumber daya yang memiliki peran sangat vital dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan-satuan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Mengingat peran vitalnya, dana harus dikelola dengan sebaik mungkin dengan pola-pola manajemen keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan dan standar akuntansi.³³ Manajemen pembiayaan sekolah adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan/ diusahakan secara sengaja dan sungguh-sungguh, serta pembinaan secara kontinu terhadap biaya operasional sekolah sehingga kegiatan pendidikan lebih efektif dan efisien serta membantu pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun prosedur manajemen keuangan sekolah adalah:

- a) Dana masukan (input)
- b) Budgeting (perencanaan anggaran)
- c) Throwput (pelaksanaan proses/operasional)
- d) Output (hasil usaha).³⁴

³¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 26.

³² Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015) 119-120.

³³ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014),⁵⁷.

³⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 181.

Tujuan utama manajemen keuangan sekolah adalah untuk menjamin agar dana yang tersedia dipergunakan untuk kegiatan harian sekolah dan menggunakan kelebihan dana untuk diinvestasikan kembali, memelihara barang-barang (aset) sekolah, dan menjaga agar peraturan-peraturan serta praktik penerimaan, pencatatan, dan pengeluaran uang diketahui dan dilaksanakan.

Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat

Manajemen hubungan masyarakat (Humas) adalah proses penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian suatu kegiatan komunikasi yang disponsori oleh organisasi. Proses manajemen humas biasa dilakukan oleh seorang praktisi dalam kegiatan humas.

Menurut Frank Jeffkins, humas merupakan segala sesuatu yang terdiri dari semua bentuk komunikasi berencana, baik ke dalam maupun ke luar, untuk mencapai tujuan khusus, yaitu pengertian bersama.³⁵

Pada hakikatnya kualitas pendidikan tidak terlepas dari adanya bentuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat. Lembaga pendidikan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dan sebaliknya masyarakat tidak akan maju tanpa adanya lembaga pendidikan. Agar penyelenggaraan lembaga pendidikan bisa maksimal maka perlu keterlibatan semua pihak baik pemerintah, keluarga dan masyarakat yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh sekolah. Oleh karena itu peran hubungan masyarakat (Humas) dalam suatu sekolah sangat dibutuhkan dan merupakan faktor intens dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat.

Hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan dan praktik pendidikan dan pada akhirnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.³⁶

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tugas-tugas pokok atau beban kerja Humas suatu lembaga adalah:

³⁵ Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) 149.

³⁶ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014),⁶³

- a) Memberikan informasi dan menyampaikan ide (gagasan) kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya.
- b) Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu.
- c) Membantu pemimpin dalam mengembangkan rencana dan kegiatan-kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat sebagai akibat dari komunikasi timbal balik dengan pihak luar, yang ternyata menumbuhkan harapan untuk penyempurnaan kebijakan atau kegiatan yang telah dilakukan oleh lembaga.

Jadi jelaslah bahwa dalam kinerja Humas terdapat suatu usaha untuk mewujudkan suatu hubungan yang harmonis antara suatu lembaga dengan masyarakatnya sehingga akan timbul opini publik yang menguntungkan bagi kehidupan lembaga tersebut.³⁷

Manajemen layanan khusus

Manajemen layanan khusus dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar tersebut harus ditunjang dengan pusat sumber belajar, pusat kesehatan sekolah, bimbingan konseling, dan kantin sekolah. Untuk menyelenggarakan layanan khusus tersebut dibutuhkan personil khusus pula. Namun, karena personil khusus tersebut tidak dapat diadakan, yang membantu pelayanan khusus ini adalah guru dengan proses belajar mengajar di kelas, tetapi secara khusus diberikan atau ditangani oleh kepala sekolah kepada para siswa agar mereka lebih optimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar.³⁸

Dalam satuan pendidikan, manajemen layanan khusus adalah bagian penting dari manajemen berbasis sekolah (MBS), lembaga persekolahan adalah salah satu alat untuk mencapai cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Tanggung jawab dan tugas sekolah tidak hanya dalam proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana digariskan dalam Undang-undang Sistem

³⁷ Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158-189.

³⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 32.

Pendidikan Nasional, sekolah pun harus menjaga dan meningkatkan kesehatan peserta didik baik jasmani maupun rohani. Manajemen layanan khusus merupakan suatu proses kegiatan memberikan pelayanan kebutuhan kepada peserta didik untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen layanan khusus pada satuan pendidikan sekolah ditetapkan dan diorganisasikan dengan tujuan untuk mempermudah atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah, dan agar peserta didik senantiasa berada dalam keadaan baik jasmani maupun rohani.³⁹

5. Peluang Madrasah

Sejarah menunjukkan bahwa orang yang berilmu selalu mendapat kedudukan sosial yang tinggi dan penting. Makin tinggi ilmu yang dimilikinya, makin tinggi pula tingkat sosialnya dalam masyarakat, makin maju dan modern, masyarakat makin memberikan kekuatan baginya untuk meraih ilmu dan kedudukan yang lebih tinggi lagi. Apalagi pendidikan yang ada sekarang sudah memenuhi fasilitas pendidikan yang meliputi sarana berupa gedung, tanah dan alat-alat pendidikan yang lain.

Masa depan umat Islam abad ke-21 atau milenium ketiga sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia mampu eksis secara fungsional di tengah-tengah kehidupan global yang sangat kompetitif. Dalam situasi tersebut manusia yang akan bisa bertahan (*survive*) adalah yang dapat mengubah tantangan menjadi peluang, dan dapat mengisi peluang tersebut secara produktif. Sementara itu faktor kepribadian atau moralitas yang baik akan menjadi satu daya tarik dalam berkomunikasi sesama manusia. Masa depan membutuhkan manusia-manusia yang kreatif, inovatif dan dinamis, terbuka, bermoral baik, mandiri atau penuh percaya diri, menghargai waktu, mampu berkomunikasi dan memanfaatkan peluang serta menjadikan orang lain sebagai mitra.⁴⁰

Selanjutnya sikap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual yang bersumberkan pada agama semakin dibutuhkan masyarakat masa depan. Hal yang demikian diperlukan untuk

³⁹ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 91

⁴⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2001), 170.

mengatasi berbagai guncangan jiwa atau stress yang diakibatkan kekalahan atau keterbatasan daya dalam bersaing dengan orang lain, atau sebagai akibat dari kehidupan yang sekuler materialistik yang semakin merajalela.

Pendidikan Islam memiliki peluang yang amat luas. Hal ini mudah dimengerti karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang dalam mempersiapkan peserta didik, yaitu peserta didik yang tidak hanya mampu mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri, tetapi juga memiliki ketahanan mental spiritual serta mampu beradaptasi dan merespon problematika yang dihadapinya sesuai kerangka dasar ajaran Islam. Masyarakat yang semakin maju dan terpelajar dalam memilih pendidikan untuk anaknya akan semakin banyak pertimbangan, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan tersebut yaitu: cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan situasi sosial, serta agama.⁴¹

Atas dasar ini pula tidak mengherankan jika pada saat ini, masyarakat lebih banyak menaruh minatnya untuk mendidik anak-anak pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah. Para orang tua murid selain menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang berguna bagi dirinya, negara dan bangsanya.

Selain itu, dengan pemberian otonomi khusus dan visi pendidikan nasional tahun 2005-2025 yang menekankan pada pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif, memberi peluang pada masing-masing lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam untuk melaksanakan segala daya dan upaya dalam meningkatkan SDM masing masing. SDM yang cerdas kompetitif memiliki: 1) Kecerdasan spiritual, yakni beraktualisasi diri melalui olah hati/untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia serta bebrbudi pekerti luhur dan kepribadian unggul. 2) Kecerdasan emosional, yakni beraktualisasi diri melauai olah rasa untuk meningkatkan sensasifitas dan apresiasifitas akan keindahan dan kehalusan seni dan budaya serta kompetensi untuk mengapresiasikannya. 3) Kecerdasan

⁴¹ Ananiah, "Problem lembaga Pendidikan Madrasah dan Strategi Pengembangannya", (*Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. VI, Samarinda: STAIN Samarinda, 2006*), hal. 143

sosial, yakni beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinnekaan dalam bermasyarakat dan bernegara. 4) Kecerdasan intelektual, yakni beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. 5) Kecerdasan kinestetik, yakni beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil serta mengaktualisasikan diri.⁴²

Sedangkan SDM yang cerdas kompetitif adalah SDM yang berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, inovatif, produktif serata berorientasi global, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Agar madrasah tetap eksis dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka ia harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurannya yang efektif. Adapun strategi tersebut adalah:⁴³

- a. Merumuskan tujuan pendidikan dengan jelas
- b. Metode dan pendekatan yang partisipatif
- c. Guru yang berkualitas
- d. Lingkungan pendidikan yang kondusif
- e. Sarana dan prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Secara akademik, para lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap masyarakat sekitarnya.
- c. Secara individual, lulusan pendidikan tersebut dapat meningkatkan ketakwaan yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya

⁴² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja walipers, 2001), 92.

⁴³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2001), 172.

- d. Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, dan
- e. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungannya.

Peluang itu didasarkan dari beberapa asumsi. *pertama*, Pancasila sebagai asas tunggal secara filosofi merupakan bagian dari filsafat Islam; *kedua*, Sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak menghadapi dominasi sistem pendidikan nasional, karena ajaran Islam secara filosofi tidak pernah bertentangan dengan pandangan hidup bangsa, dimana dalam konsep penyusunan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terbuka kesempatan bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan diri; *ketiga*, dalam keadaan stabil, baik politik, hukum, keamanan dan ekonomi, sangat terbuka kesempatan bagi kelompok mayoritas untuk mengisinya; *keempat*, semakin berkembangnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang pengaruhnya sangat terasa di kalangan masyarakat terpelajar. Keempat asumsi di atas jika dikembangkan secara maksimal akan menjadi kekuatan untuk mengantarkan kemajuan pendidikan di Indonesia. Semua itu akan menuntut adanya konsep baru yang strategis, dan antisipasif serta langkah-langkah operasional.⁴⁴

Lembaga-lembaga pendidikan Islam kini memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang serta meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan pendidikan nasional. Di dalam Undang- Undang itu setiap kali disebutkan sekolah, misalnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu sekolah dasar, selalu dikaitkan dengan madrasah ibtidaiyah, disebutkan sekolah menengah pertama dikaitkan dengan madrasah tsanawiyah, disebutkan sekolah menengah dikaitkan dengan madrasah aliyah, dan lembaga- lembaga pendidikan lain yang sederajat, begitu pula dengan lembaga pendidikan non formal. Sehingga diharapkan sudah tidak ada dikotomi pendidikan antara di sekolah dan madrasah.⁴⁵

⁴⁴ Usman Abu Bakar & Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, Respon Kreatif Terhadap Undang-undang Sisdiknas* (Yogyakarta: Safria Insani Press, 2005), 9-10.

⁴⁵ Maskur, M. *Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia*. (Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2017)4(1), 101-119.

Di Abad 21 ini peluang madrasah untuk tampil sebagai lembaga pendidikan pilihan masyarakat sangat mungkin diwujudkan melalui upaya perbaikan mulai dari tingkatan bawah sampai atas yaitu mulai dari wali murid sampai stakeholder yang berkepentingan didalam dunia pendidikan. Namun, tentunya madrasah dituntut mampu menunjukkan keunggulan kepribadian, intelektual, dan keterampilan. Ketiganya saling menopang satu sama lain untuk membentuk integritas kepribadian siswa. Masing-masing keunggulan itu menjadi kebutuhan yang nyata di masyarakat sekarang ini.⁴⁶

Peluang madrasah terdiri dari dua kata, yaitu peluang dan madrasah. Peluang dapat diartikan dengan kesempatan, sedangkan madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai peran di dalam pelaksanaan pendidikan dan disejajarkan dengan sekolah umum.⁴⁷ Maka peluang madrasah merupakan kesempatan bagi madrasah dalam melaksanakan perannya secara maksimal pada suatu lembaga pendidikan yang memadu padankan 70% pendidikan umum dan 30% pendidikan agama.

Pertama, dengan adanya madrasah yang tidak hanya mempelajari pendidikan umum namun juga mempelajari pelajaran agama membuat adanya praktik keagamaan yang ada pada diri individu maupun sosial sehingga adanya peningkatan sumber daya manusia.

Kedua, Kemenag semakin menjalankan fungsinya dalam pembinaan dan pengelolaan madrasah. Salah satunya dengan adanya program strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

Ketiga, Adanya peran serta masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, yaitu dengan mendukung adanya madrasah. Bentuk dukungannya yaitu dengan menyekolahkan anak-anaknya pada madrasah yang sama dengan sekolah umum.

Keempat, Adanya program madrasah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya program

⁴⁶ Sulaiman, M. P. I. (2017). Pendidikan Madrasah Era Digital. *Jurnal Al-Makrifat* (2017) Vol, 2(1), 1-16.

⁴⁷ Faridah Alawiyah, Pendidikan Madrasah di Indonesia, *Jurnal Aspirasi*, 2014, vol.5 no.1, 56

pengembangan skill pada siswa dalam bentuk mata pelajaran maupun program ekstrakurikuler lainnya.

Kelima, Adanya dukungan masyarakat berupa peran serta dalam penyelenggaraan masyarakat, baik dalam hal pengelolaan, pembangunan, maupun tanggung jawab kemitraan dalam pengabdian kepada bangsa, negara, dan agama.⁴⁸

Mastuhu, yang dikutip pada jurnal *Challenge and Opportunity of Islamic Educational Institution in Globalization Era, Advances in Social Science* menyatakan mengenai peluang madrasah yaitu sebagai berikut:⁴⁹

“Opportunity However, the Islamic educational system in Indonesia has big opportunities to encounter globalization era; (1) Islamic educational system in Indonesia does not face the domination of national educational system because Islam, philosophically, is never contrary to the national’s viewpoint of life. In the concept of forming UUSPN number 2 in 1989 of government regulation, the opportunity to have self-development is widely open. (2) Pancasila as the national principle philosophically is the part of Islamic philosophy. (3) In the more stable circumstance, whether physical, law, security and economic, is an appropriate opportunity for the majority to fill it. (4) The renewal of Islamic thought is developing. The rise of Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) practically can be used as the new tool to strengthen the discourse.”

Berdasarkan penjelasannya bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia memiliki peluang besar untuk menghadapi era globalisasi, karena; (1) Sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak menghadapi dominasi pendidikan nasional sistem karena Islam, secara filosofis, tidak pernah bertentangan dengan sudut pandang kehidupan nasional . Dalam konsep pembentukan UUSPN nomor 2 tahun 1989 tahun peraturan

⁴⁸ Ibnu Rusydi, Optimisme Pendidikan madrasah di Indonesia, *Jurnal Risalah*, Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, vol. 1, No. 1, 2014,9-11

⁴⁹ Makhful, Challenge and Opportunity of Islamic Educational Institution in Globalization Era, *Advances in Social Science*, *5th International Conference on Community Development (AMCA 2018)*, Education and Humanities Research, volume 231, 363

pemerintah, kesempatan untuk memiliki pengembangan diri terbuka lebar. (2) Pancasila sebagai sila kebangsaan secara filosofis adalah bagian dari filsafat Islam. (3) Dalam keadaan yang lebih stabil, baik fisik, hukum, keamanan dan ekonomi, adalah tepat kesempatan bagi mayoritas untuk mengisinya. (4) Pembaharuan pemikiran Islam sedang berkembang. Itu kebangkitan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) secara praktis dapat digunakan sebagai alat baru untuk memperkuat wacana.

Selain itu, madrasah terus berjalan dan memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Peluangnya antara lain: semakin maraknya kehidupan umat beragama, semakin kuatnya Kemenag dalam mengelola pendidikan madrasah, animo masyarakat yang semakin baik terhadap penyelenggaraan pendidikan madrasah, serta dukungan masyarakat yang semakin luas. Sementara tantangan pendidikan madrasah adalah: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, birokrasi, teknologi, kemitraan, tuntutan kurikulum, serta pendanaan. Walau bagaimanapun madrasah telah memiliki peran dan kedudukan penting bagi penyelenggaraan pendidikan dalam upaya mencetak generasi bangsa di masa yang akan datang.⁵⁰

Berangkat dari perspektif tersebut, peluang pendidikan Islam di era globalisasi ini dapat diperincikan sebagai berikut.⁵¹

- a. Orientasi pada kemampuan nyata yang dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan akan semakin kuat, artinya menciptakan dunia kerja yang cenderung realistis dan pragmatis, di mana dunia kerja lebih melihat kompetensi nyata yang dapat ditampilkan.
- b. Mutu pendidikan suatu komunitas atau kelompok masyarakat, tidak hanya diukur berdasarkan kriteria internal saja, melainkan dibandingkan dengan komunitas lain yang lebih riil.
- c. Apresiasi dan harapan masyarakat dunia pendidikan semakin meningkat, yaitu pendidikan yang lebih bermutu, relevan dan hasilnya pun dapat dipertanggung jawabkan.

⁵⁰ Alawiyah, F. (2014). Pendidikan madrasah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 51-58.

⁵¹ Marzuki Wahid, *Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan*, (Bandung: Pustaka Hidayah 2011), 63.

Hal ini sebagai konsekuensi logis dari semakin meningkatnya kemakmuran masyarakat selalu ingin mendapatkan suatu yang lebih baik.

- d. Sebagai komunitas atau masyarakat religius, yang mempunyai keimanan dan tata nilai, maka pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang mampu menanamkan karakter islami disamping kompetensi lain yang bersifat akademis dan skill.

6. Tantangan Madrasah

Era Abad 21 merupakan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan khususnya madrasah yang tentunya masih menjadi *second choice* dalam hal pilihan jenjang pendidikan. Madrasah di era globalisasi ini menghadapi suatu masalah yang begitu signifikan. Maka dalam implementasinya pendidikan Madrasah dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi seperti: media, handphone, komputer dan lain-lain.

Madrasah yang berbasis teknologi diharapkan lebih memberikan dampak positif bagi peserta pendidikan Islam khususnya madrasah di pelosok negeri.⁵² Maka besar harapan pendidikan yang berbasis madrasah dapat menjadi icon dalam dunai pendidikan secara umum dari semua jenjang. Bukanlah hal mudah dalam mempersiapkan manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam, akan tetapi minimal madrasah dalam menghadapi tantangan telah memiliki persiapan kusus dalam menghadapi dunia digital.

Terlepas dari dampak pandemi kemarin, sejatinya pendidikan Islam tanpa menunggu datangnya pandemi pun perlu mereorientasi hakikat, peran dan menjawab tantangan teknologi Abad 21. Bagi lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah dan pesantren mau tidak mau mereka harus beradaptasi dengan pembelajaran berbasis media sosial (live streaming, youtube, zoom, skype), pembinaan karakter peserta didik (kepemimpinan, manajerial, integritas, akhlakul karimah), dan adaptasi-adaptasi baru lainnya. Dengan demikian pendidikan Islam tetap menjadi preferensi bagi masyarakat Islam Indonesia atau platform pencetak generasi bangsa yang

⁵² Sulaiman, M. P. I. (2017). Pendidikan Madrasah Era Digital. *Jurnal Al-Makrifat Vol, 2*(1), 1-16.

berakhlak dan berintegritas demi kemajuan peradaban bangsa Indonesia.⁵³

Melalui pendidikan juga diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini. Baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat, karena perubahan terus terjadi dan sulit diprediksi, maka menurut teori SDM, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada subjek menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi lebih untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral.

Ada beberapa faktor penghambat yang ada dalam dunia pendidikan kita sekarang antara lain:

a. Sistem politik yang kurang stabil

Sistem politik yang kurang stabil dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara telah menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan faktor penghambat terciptanya iklim pendidikan yang positif. Pengembangan sumber daya pembangunan melalui sistem pendidikan perlu ditunjang oleh sistem politik yang stabil, untuk itu sangat diperlukan political will yang kuat dari semua pihak khususnya pemerintah untuk melakukan pembenahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengalokasian anggaran pendidikan.⁵⁴

b. Kurang sarana dan prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, Laboratorium, pusat sumber belajar (PSB), merupakan suatu kenyataan nyata dalam sistem pendidikan kita sekarang dan ini merupakan satu kelemahan dalam pendidikan Indonesia. Kurangnya sarana dan prasarana berkaitan dengan kemampuan pemerintah untuk melengkapinya masih kurang. Di samping itu, walaupun pemerintah sudah melengkapi buku-buku pedoman dan buku-buku paket namun, dalam pemanfaatannya masih kurang.

c. Lulusan kurang mampu bersaing

Rendahnya kemampuan bersaing lulusan pendidikan sekolah banyak disebabkan oleh kualitas hasil

⁵³ Prasetia, S. A., *Reorientasi, peran dan tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi*. (Tarbawi, 9(1), 2020), 21-37.

⁵⁴ Mastuhu, Politik Pendidikan Indonesia menyongsong abad 21, (*Jurnal Conciencia, Palembang: Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah.*). 30.

lulusan yang belum sesuai dengan target lulusan, sehingga para lulusan masih sulit untuk bisa bekerja karena persyaratan untuk diterima sebagai pegawai di suatu lembaga atau dunia usaha dan industri kian hari kian bertambah, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya lulusan yang kurang menguasai bahasa asing, komputer dan kewirausahaan. Lulusan sekolah yang mau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tiap tahun bertambah banyak, namun kemampuan bersaing dalam ujian pada umumnya masih rendah sehingga persentase mereka yang diterima dan yang bisa melanjutkan pendidikannya hanya sedikit.⁵⁵

d. Rendahnya produktifitas dan manajemen kerja

Produktifitas kerja yang rendah antara lain disebabkan oleh rendahnya etos kerja dan disiplin. Salah satu indikator dari masalah ini adalah masih rendahnya prestasi belajar yang dapat dicapai peserta didik, baik prestasi akademis yang tertera dalam buku laporan pendidikan dan nilai ujian akhir maupun prestasi non akademis serta partisipasinya dalam kehidupan dan kemampuan dalam memecahkan berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat. Di samping itu dalam bidang manajemen, terlihat bahwa sebagian besar sekolah khususnya madrasah belum dikelola secara memadai, semua ini tentunya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas.⁵⁶

Beranjak dari tujuan yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka lembaga pendidikan harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan berbagai strategi dengan menggunakan segala fasilitas yang dimiliki guna mewujudkan pendidikan yang baik agar siswa benar benar mampu untuk hidup dan menghadapi segala tantangan yang bakal dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah dalam mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan dunia kerja adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan barat.

⁵⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), 7.

⁵⁶ Ananiah, "Problem lembaga Pendidikan Madrasah dan Strategi Pengembangannya, (*Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. VI, Samarinda: STAIN Samarinda*, 2006), 141.

Dalam aplikatifnya, dapat kita lihat bahwa pertumbuhan pembangunan sekarang sudah agak meningkat bila dibandingkan dengan era sebelumnya. Namun demikian, yang masih menjadi tantangan berat untuk mewujudkan cita-cita pendidikan khususnya pendidikan Islam antara lain:

- a. Perubahan orientasi masyarakat suatu daerah. Persiapan menuju era industrialisasi telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari menuntut ilmu ke mengejar materi.
- b. Perubahan orientasi pendidikan umum lebih diutamakan dari pada pendidikan keagamaan. Ini dikarenakan lulusan di sekolah umum lebih mudah mendapat kerja dan peluang kerjanya lebih banyak dibandingkan lulusan dari lembaga pendidikan agama.
- c. Kenyataan bahwa kualitas layanan pendidikan Islam terkesan lebih rendah dari layanan yang diberikan oleh pendidikan umum. Penyebab rendahnya kualitas pendidikan Islam antara lain: manajemen pendidikan yang kurang bagus, kualitas tenaga pengajar kurang baik, kurangnya dana operasional sehari-hari, dan ada pula karena ketiga-tiganya.

Berbicara mengenai tantangan dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang menerpa seluruh aspek kehidupan. Ada beberapa tantangan yang diakibatkan oleh globalisasi antara lain:⁵⁷

- a. Tantangan di bidang politik
Politik kenegaraan banyak berkaitan dengan masalah bagaimana lembaga itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang. Pengarahan tersebut didasarkan atas falsafah negara yang mengikat semua faktor perkembangan bangsa dalam proses pencapaian tujuan negara, oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negara akan merasakan bahwa politik itu menjadi tekanan (pressure) terhadap cita-cita lembaga tersebut.
- b. Tantangan di bidang kebudayaan
Kebudayaan sebagai hasil budidaya manusia baik yang bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu

⁵⁷ Akmal Hawi, *Tantangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jurnal Conciencia, Palembang: IAIN Raden Fatah, 2004), hal. 54

sendiri atau bangsa lain. Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern ini tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi di mana faktor nilai yang mendasari kebudayaan sendiri sangat menentukan daya tahan bangsa tersebut. Kehadiran alat-alat canggih seperti komputer, radio, televisi dan alat-alat elektronik lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidik dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus merespon perkembangan teknologi itu dengan pemanfaatan sumber-sumber informasi yang telah ada kepada hal-hal yang bersifat positif.

- c. Bidang iptek yang mengalami perkembangan yang begitu cepat, utamanya dengan penggunaan berbagai teknologi canggih seperti computer dan satelit. Kekuatan pertama gelombang globalisasi ini membuat bumi seakan-akan menjadi sempit dan transparan. Dalam waktu yang singkat dapat dihimpun informasi global yang terinci dan teliti dalam berbagai bidang.

Bentuk lain dari tantangan pendidikan Islam yang ada di madrasah antara lain :

- a. Pengelolaan dualisme. Pendidikan madrasah berada dibawah dua kementerian yaitu kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama. Adanya kecemburuan dari segi pendanaan, perhatian, bantuan, dan perlakuan berbeda. Banyaknya jumlah madrasah dengan anggaran pendidikan yang secara langsung dikelola oleh Kementerian Agama jumlahnya tidak sebanding, sehingga kebutuhan madrasah belum terpenuhi.
- b. Adanya kesenjangan antara madrasah negeri dan swasta, sangat menonjol khususnya pada pemberian bantuan maupun beasiswa. Pada madrasah negeri selalu diutamakan dan pada madrasah swasta selalu dinomor duakan.
- c. Persoalan berkaitan dengan mutu madrasah, mulai dari kualitas proses pendidikan. Madrasah memiliki aspek manajemen dan kurikulum dan aspek kualitas tenaga kerja yang rendah. Hal ini karena tidak terpenuhinya standart-standart tertentu, seperti; pendidik, infrastruktur, tenaga

- kependidikan, kurikulum, kualitas input siswa, proses pembelajaran, dan manajemen kelembagaan.
- d. Muatan kurikulum yang lebih banyak. Madrasah menerapkan 100% kurikulum yang sama dengan sekolah umum ditambah dengan kurikulum khas agama, sehingga beban belajar siswa menjadi berat.⁵⁸
 - e. Adanya pertanyaan mengenai kemampuan sistem pendidikan Islam menjadi *centre of excellence* bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak bebas nilai.
 - f. Pertanyaan mengenai kemampuan sistem pendidikan Islam dalam menumbuh kembangkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.⁵⁹
 - g. Rivalitas antar madrasah cukup tinggi, karena jarak madrasah tidak terlalu jauh ditambah lagi dengan program ekstra kurikuler yang menjadi promosi antar madrasah dikalangan masyarakat.

Mastuhu, yang dikutip pada jurnal *Challenge and Opportunity of Islamic Educational Institution in Globalization Era, Advances in Social Science* menyatakan mengenai tantangan madrasah yaitu sebagai berikut:⁶⁰

“The basic challenges according to are as follow: 1. Can Islamic educational system in Indonesia becomes the center of excellence of science and technology and also the source of teaching Qur’an and Sunnah development? For example, can the health experts engineering health, donating the body equipment without violating aqidah and syari’ah? Can the banking experts bring the capital system forward without riba? 2. Can the Islamic educational system becomes the renewal center of Islamic thought which is really able to respond the challenges in every eras without neglecting

⁵⁸ Ibnu Rusydi, *Optimisme Pendidikan madrasah di Indonesia*, 16-17

⁵⁹ M. Ali Sibram Malisi, Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era MEA, (*Jurnal Transformatif*), (2017) volume 1 no.1, 3.

⁶⁰ Makhful, *Challenge and Opportunity of Islamic Educational Institution in Globalization Era, Advances in Social Science, 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018, volume 231)*, 362.

the dogmatic that must be followed? 3. Can the Islamic education experts grow and develop the personality that includes faithful and righteous to God, equipped with the scientific reasoning ability which does not have time limitation? The effort to catch.”

Tantangan dasar menurut Mastuhu adalah sebagai berikut: 1) Dapatkah sistem pendidikan Islam di Indonesia menjadi pusat keunggulan ilmu dan teknologi dan juga sumber pengajaran Al-Qur'an dan perkembangan sunnah? (Misalnya, dapat file ahli kesehatan rekayasa kesehatan, menyumbangkan perlengkapan tubuh tanpa melanggar aqidah dan syar'iah? atau Bisakah ahli perbankan membawa sistem modal maju tanpa riba?) 2) Dapatkah sistem pendidikan Islam menjadi pusat pembaruan pemikiran Islam yang sesungguhnya mampu menjawab tantangan di setiap era tanpa mengabaikan dogmatis yang harus ada diikuti? 3) Mampukah ahli pendidikan Islam berkembang dan mengembangkan kepribadian yang meliputi setia dan benar kepada Tuhan, dilengkapi dengan keilmuan kemampuan penalaran yang tidak punya waktu keterbatasan? Upaya untuk menangkap.

Berikut ini merupakan karakteristik yang dimiliki oleh pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu sebagai berikut:⁶¹

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan, bahwa ajaran dasar Islam mewajibkan pemeluknya mencari ilmu pengetahuan
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain.
- c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Dasar beribadah kepada Allah dan kemaslahatan umat.
- e. Mempertahankan perkembangan anak didik.
- f. Pengembangan kepribadian Islam, dan
- g. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sosial.

⁶¹ Aisyah Tidjani, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi, *Jurnal Reflektika, Institut Dirosat Islamiah Al-Amien*, (2017), vol.13, No. 1, 111-112.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengantisipasi tantangan yang ada yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan tradisi ilmiah di lembaga pendidikan Islam, yaitu adanya pemaduan antara keunggulan sistem pesantren dan sistem sekolah umum telah banyak memberikan pengetahuan berupa sains, keterampilan, kemampuan, berpikir logis, rasional, kreatif, dinamis, dan bebas. Lembaga pendidikan Islam seharusnya dapat tampil ke depan membuat peluang dengan keunggulan dalam bidang akhlak dan moral serta ketaatan menjalankan ibadah yang ada pada sistem pendidikan Islam dengan keunggulan dan keterampilan, kreativitas yang ada di sekolah umum.
- b. Mengaktifkan setiap komponen kurikulum agar dapat berfungsi secara maksimal. Yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategis, komponen media, dan komponen evaluasi .
- c. Meningkatkan profesionalisme guru. Seorang guru yang profesional menurut Abudin Nata paling tidak menguasai tiga hal, yaitu .:
 - 1) Menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan pada siswa .
 - 2) Memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efektif dan efisien .
 - 3) Memiliki kepribadian budi pekerti yang mulia dan dapat mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang didapat, dan agar guru dapat dijadikan panutan .
- d. Meningkatkan pengelolaan.
- e. Menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana.⁶²

B. Keterampilan Abad 21

Adanya wabah Covid-19 juga merupakan alasan untuk peserta didik mampu menguasai keterampilan Abad 21. Wabah Covid-19 memaksa kegiatan publik beralih dengan pusat aktivitas utamanya berada di rumah, situasi tersebut juga dialami oleh dunia pendidikan. Kondisi tersebut memaksa semua pihak terutama peserta didik untuk menjalani kehidupan baru yaitu *new normal* lewat pendekatan belajar menggunakan teknologi informasi dan media elektronik agar proses belajar berlangsung dengan baik.

⁶² Aisyah Tidjani, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, (Jurnal Reflektikavol 17, no 1), 116-117

Akan tetapi, proses pembelajaran online masih sering mengalami banyak kendala, seperti jaringan internet yang tidak stabil, pendistribusian materi yang sering terhambat, kurangnya kualitas interaksi antara guru dengan murid atau antar murid, dan kurangnya kualitas diskusi kelompok dengan teman. Oleh sebab itu, peserta didik tidak boleh hanya menikmati teknologi sebagai fasilitas yang tersedia saja melainkan juga harus dapat menciptakan atau paling tidak memanfaatkannya untuk produktivitas.

Sejalan dengan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.⁶³

Pada kurikulum 2013 terdapat perubahan terutama pada permendikbud nomor 20 tahun 2016. Perubahan tersebut adalah tentang keterampilan yang sangat diperlukan oleh anak-anak bangsa. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan semua pihak terutama pihak sekolah dalam menyiapkan anak-anak bangsa agar memiliki sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan di abad 21 ini.

Hal ini menuntut peran pendidik untuk mengembangkan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* pada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain. Guru menyiapkan segala perangkat seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan model atau metode yang diintegrasikan dengan karakter pembelajaran abad 21. Dengan mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran, diharapkan setiap individu memiliki keterampilan untuk hidup di abad ke-21 dengan berbagai peluang dan tantangan yang akan di hadapi di era kemajuan teknologi dan informasi.

⁶³ Priyanto, *Pembelajaran Abad 21: Strategi menuju Standar Proses Pendidikan Modal Dasar Guru dalam Pembelajaran Kurikulum 13*, (Tangerang:Indocamp 2019), 4.

Indikator keberhasilan didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan, dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru.

Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya.

Adapun keterampilan abad 21 yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan 4C yaitu: 1). *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), 2). *Communication* (komunikasi), 3) *Collaboration* (kolaborasi), dan 4). *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi).⁶⁴

1. *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah)

Setiap manusia pasti memiliki skill untuk berpikir. Berpikir menjadi kodrat alamiah yang setiap saat dilakukan dalam seluruh aktivitas kehidupan. Berpikir sendiri terbagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari yang paling sederhana yang hanya membutuhkan ingatan, sampai pada level yang paling tinggi dan membutuhkan perenungan.

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.⁶⁵

Berpikir kritis secara esensial adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan

⁶⁴ Priyanto, *Pembelajaran Abad 21: Strategi menuju Standar Proses Pendidikan Modal Dasar Guru dalam Pembelajaran Kurikulum 13*, (Tangerang:Indocamp 2019), 4.

⁶⁵ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, terj. Ibnu Setiawan,(Bandung: MLC, 2009), 182.

informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain.⁶⁶ Bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam atau bisa dikategorikan tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. Dengan kemampuan untuk berpikir kritis siswa akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.⁶⁷

Seseorang tidak dapat belajar dengan baik tanpa berpikir dengan baik. Pemikiran kritis berhubungan pada kesuksesan karir, tapi juga untuk kesuksesan di pendidikan tinggi.

2. *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi adalah proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Oleh sebab itu komunikasi selalu melibatkan manusia baik dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa. Peneliti komunikasi membuktikan bahwa hingga saat ini bahasa diakui sebagai media paling efektif dalam melakukan komunikasi pada suatu interaksi antar individu seperti halnya kegiatan penyuluhan dan pembinaan, proses belajar mengajar, pertemuan tempat kerja dan lain-lain.⁶⁸

Berkomunikasi artinya perkembangan bicara dan bahasa yang mempunyai muatan emosi dan sosial, yaitu bagaimana sesi komunikasi itu dapat berlangsung secara timbal balik. Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun. Karena komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan kita. Semua orang membutuhkan komunikasi karena adanya komunikasi semuanya menjadi lebih mengerti.

Komunikasi mempertemukan antara komunikan dengan komunikator. Komunikan yang menerima sedangkan komunikator yang menyampaikan pesan. Berinteraksi dengan cara berkomunikasi tidak harus dengan ucapan kata-kata tetapi juga bisa menggunakan gerak mimik tubuh seperti tersenyum, mengedipkan mata, melambaikan tangan, juga bisa menggunakan persaan yang ada dalam hati seseorang. Tetapi

⁶⁶ Fisher Alec, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta.: Erlangga, 2009), 2.

⁶⁷ Fahrudin Faiz, *Thinking Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 2.

⁶⁸ Muhtadi dan Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Dan Aplikasinya*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 25.

pesan komunikasi akan bisa diterima oleh komunikan apabila komunikan mengerti apa yang komunikator sampaikan.⁶⁹

Masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Karena pada masa ini sering disebut masa emas dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Untuk membantu perkembangan kognitif anak perlu memperoleh pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi dan mendengarkan secara tepat.

Seiringnya perkembangan zaman, kita tentunya perlu tahu bagaimana cara berkomunikasi secara efektif. Karena dengan dapat berkomunikasi secara efektif tentunya kita tak kalah saing dengan negara lain. Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Tujuan dari komunikasi yang efektif sebenarnya adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi, atau komunikan. Tujuan lain dari Komunikasi Efektif adalah agar pengiriman informasi dan umpan balik atau feed back dapat seimbang sehingga tidak terjadi monoton. Selain itu komunikasi efektif dapat melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik.⁷⁰

Dalam proses pembelajaran guru harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan memberikan dampak pada siswa itu sendiri. Penggunaan kata yang tidak baik dalam komunikasi membawa dampak negatif. Pesan yang disampaikan oleh siswa tidak dapat diterima oleh penerima pesan. Hal ini akan memicu terjadinya kesalahan dalam penerimaan pesan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam berinteraksi. Selain itu, membiarkan siswa menggunakan kata-kata kasar dalam

⁶⁹ Wilson, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (FKIP UNSRI: Pekanbaru, 2009), 10.

⁷⁰ Kurnia Rita, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Cendekia Insane: pekan baru, 2009), 15.

berkomunikasi dapat menimbulkan kebiasaan buruk bagi anak. Penggunaan kata yang baik dalam berkomunikasi akan membawa dampak positif pada anak. Anak akan merasakan kepuasan karena tujuan yang diinginkan tercapai sehingga kepercayaan diri anak akan meningkat.

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Beberapa peneliti membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya.⁷¹

Menurut Roberts, "*Collaborative is an adjective that implies working in a group of two or more to achieve a common goal, while respecting each individual's contribution to the whole.*"⁷²

Suatu pembelajaran termasuk pembelajaran kolaboratif apabila anggota kelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan dua orang, beberapa orang atau bahkan lebih dari tujuh orang. Lebih lanjut pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misal sekelompok siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa yang berbeda kelas maupun dari sekolah yang berbeda. Jadi, pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal yaitu tidak harus dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat.⁷³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di

⁷¹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012), 66-67.

⁷² Roberts, Timothy S, *Collaborative Learning: Theory and Practice*, (London: Idea Group Inc., 2004), 205.

⁷³ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012), 50-51.

luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu produk, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan kemampuan setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

4. *Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi)

Kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti. Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam bidang seni atau dalam persenian, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru.⁷⁴ Kreativitas juga bisa diartikan suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri.⁷⁵

Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati,⁷⁶ proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif sebagai berikut: 1) *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah. 2) *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa. 3) *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa. 4) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide

⁷⁴ Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis, *Strategi Pengembangan Kreativitas. Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana. Sofia 2010), 16.

⁷⁵ Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas 2005), 24.

⁷⁶ Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis, *Strategi Pengembangan Kreativitas. Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana. Sofia 2010), 16-17.

secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan. 5) *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati,⁷⁷ (2010: 30-31) kreativitas anak dapat berkembang dengan baik bila didukung oleh beberapa faktor seperti berikut: 1) Memberikan rangsangan mental yang baik Rangsangan diberikan pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis anak. 2) Menciptakan lingkungan kondusif Lingkungan kondusif perlu diciptakan agar memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk mengembangkan kreativitasnya. 3) Peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas Guru yang kreatif akan memberikan stimulasi yang tepat pada anak agar anak didiknya menjadi kreatif. 4) Peran serta orangtua Orangtua yang dimaksud disini adalah orangtua yang memberikan kebebasan anak untuk melakukan aktivitas yang dapat mengembangkan kreativitas.

Inovasi (innovation) ialah suatu ide barang kejadian metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.⁷⁸

1. Karakteristik Guru Abad 21

Menurut International Society for Technology in Education karakteristik keterampilan guru abad 21 dimana peran informasi menjadi ciri utamanya, membagi keterampilan guru abad 21 kedalam lima kategori, yaitu:⁷⁹

- 1) Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik.
- 2) Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital.

⁷⁷ Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis, *Strategi Pengembangan Kreativitas. Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana. Sofia 2010), 30-31.

⁷⁸ Saefudin Udin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

⁷⁹ Daryanto & Syaiful Karim, M.T , *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 3-5.

- 3) Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital.
- 4) Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital.
- 5) Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional.

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa guru di abad 21 memiliki karakteristik kompetensi yang harus diasah dan dikembangkan. Karakteristik yang harus dimiliki guru abad 21 adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki semangat juang dan etos kerja yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
- 2) Mampu memanfaatkan IPTEK sesuai tuntutan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.
- 3) Berperilaku profesional tinggi dalam mengemban tugas dan menjalankan profesi.
- 4) Memiliki wawasan ke depan yang luas dan tidak picik dalam memandang berbagai permasalahan.
- 5) Memiliki keteladanan moral serta rasa estetika yang tinggi.
- 6) Mengembangkan prinsip kerja bersaing dan bersanding.

2. Karakteristik Siswa Abad 21

Semua sepakat bahwa siswa jaman sekarang berbeda dengan karakteristik siswa jaman dulu. Jika dahulu siswa praktis hanya memiliki peluang belajar pada lembaga sekolah, tetapi sekarang sumber belajar ada di mana-mana dan bahkan terbawa ke mana-mana. Melalui smartphone berbasis android misalnya, siswa jaman sekarang bisa dengan mudah belajar sesuai dengan yang diinginkan. Sebuah mesin pencari yang begitu populer, yaitu google, siswa sekarang bisa mendapatkan berbagai informasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Sudah tidak diragukan lagi, bahwa perilaku belajar siswa sekarang, sangat bergantung atau bahkan menggantungkan diri pada mesin pencari google itu.

Ada beberapa kecakapan yang harus dimiliki oleh generasi abad 21 mencakup nilai dan perilaku seperti rasa keingintahuan tinggi, kepercayaan diri, dan keberanian. Keterampilan dan kecakapan abad 21 mencakup tiga kategori utama, yaitu:

- 1) Keterampilan belajar dan inovasi: berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam komunikasi dan kreativitas kolaboratif dan inovatif.

- 2) Keahlian literasi digital: literasi media baru dan literasi ICT.
- 3) Kecakapan hidup dan karir: memiliki kemamuan inisiatif yang fleksibel dan inisiatif adaptif, dan kecakapan diri secara sosial dalam interaksi antarbudaya, kecakapan kepemimpinan produktif dan akuntabel, serta bertanggung jawab.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Chairunnisak, tesis dengan judul “Implementasi Pembelajaran Abad 21 di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi pembelajaran abad 21 masih mengalami beberapa tantangan diantaranya adalah kesiapan guru dan siswa harus lebih ditingkatkan dan masih banyak lembaga pendidikan yang belum siap dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.⁸⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran abad 21, selain itu sama-sama meneliti tentang tantangan dan peluang lembaga pendidikan. Perbedaannya dalam penelitian ini pembahasan lebih luas sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik karena membahas satu lembaga pendidikan.

Kedua, Desi Prastiwi, tesis dengan judul “Kajian Pembelajaran Abad 21”. Hasil penelitian menunjukkan kajian pembelajaran abad 21 masih mengalami beberapa tantangan diantaranya adalah kesiapan guru harus lebih ditingkatkan dan sarpras penunjang dalam proses pembelajaran seperti kecepatan internet dan media.⁸¹

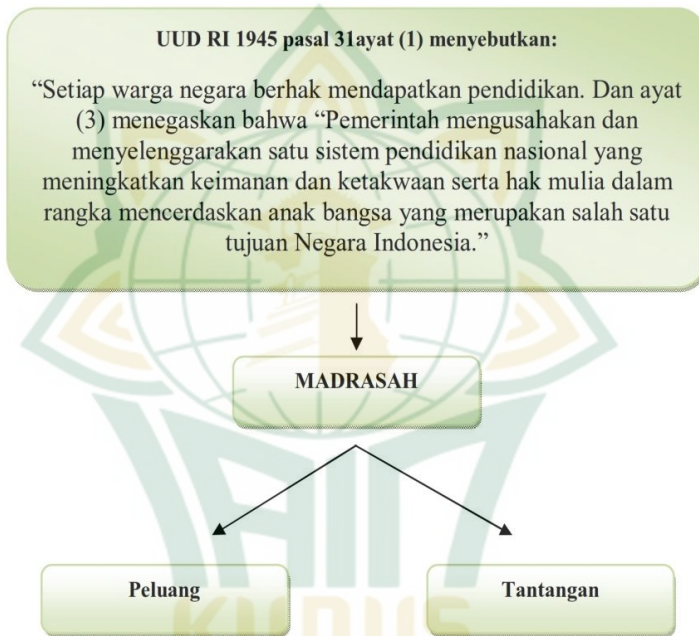
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran abad 21, selain itu sama-sama meneliti tentang keterampilan abad 21 dan metodologi penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya dalam penelitian ini pembahasan lebih luas sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik karena membahas peluang dan tantangan pembelajaran abad 21 di satu lembaga pendidikan.

⁸⁰ Chairunnisak, *tesis*, Implementasi Pembelajaran abad 21 di Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2019.

⁸¹ Desi Prastiwi, *tesis*, Kajian Pembelajaran Abad 21, Pascasarjana Universitas Raden Intan Lampung, 2020.

Ketiga, Siti Nurhalizah, tesis dengan judul “Tantangan Pembelajaran Abad 21 bagi Pendidik”. Hasil penelitian menunjukkan kajian pembelajaran abad 21 masih mengalami beberapa tantangan diantaranya adalah guru harus mampu mengajar dengan beragam metode abad 21 dan kesiapan guru harus lebih ditingkatkan dan mampu mengoperasikan media pembelajaran.⁸²

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Pemerintah sebagai kepala negara mempunyai tugas dan kewajiban serta wewenang yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan pendidikan serta kesejahteraan hidup masyarakatnya. Hal ini telah diatur pada Undang-undang dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang isinya: “Setiap warga negara

⁸² Siti Nurhalizah, *tesis*, Tantangan Pembelajaran Abad 21 bagi Pendidik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 2019.

berhak mendapatkan pendidikan. Dan ayat (3) menegaskan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta hak mulia dalam rangka mencerdaskan anak bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.” Oleh karena itu dalam rangka mewujudkannya, pemerintah telah memberikan dukungan dengan menyelenggarakan sekolah negeri dan memberikan wewenang pada masyarakat untuk mendirikan sekolah swasta atau madrasah dengan cara memberikan anggaran pendidikan dan membuat berbagai program agar masyarakat terjamin kesejahteraannya.

Maka berdasarkan uraian di bawah, dapat dipastikan bahwa Madrasah dengan Sekolah mempunyai persamaan dan perbedaan yang signifikan baik dalam hal pendirian, sejarah, tujuan, kurikulum, materi pelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, kelebihan dan kekurangan.

Hal ini terangkum dalam perbedaan dan persamaan antara Madrasah Swasta dengan Sekolah Negeri seperti terlihat pada tabel di bawah ini ⁸³.

BIDANG	SEKOLAH	MADRASAH
Pendiri	Pemerintah	Masyarakat
Sejarah	Didirikan oleh bangsa Belanda tahun 1870	Penjembatan antara pesantren dengan sekolah, didirikan pada masa penjajahan Jepang tahun 1945
Tujuan	Keilmuan	Keilmuan yang Islami
Kurikulum	Memakai Kurikulum	Memakai Kurikulum
Materi	Pelajaran umum dengan materi agama hanya 2 jam dalam 1 minggu	SKI, Aqidah-akhlak, B. Arab, Fiqh, dan Alquran dan Hadis serta pelajaran umum
Metode	Metode mengajar lisan dan tulisan	Metode mengajar lisan dan tulisan
Evaluasi	Lisan dan Tulisan	Lisan dan Tulisan

⁸³ Lukman Asha, Manajemen Pendidikan Madrasah: Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari masa ke masa, (Yogyakarta: Azyan Mitra Media), hal 113 .

Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkualitasnya pendidikan umum. 2. Mampu bersaing dengan tuntutan percepatan keilmuan Global. 3. Pendidikannya terkesan bersifat kognitif. 4. Pencitraan yang bagus dikalangan masyarakat. 5. Input pada sekolah cenderung berkualitas. 6. Pengajar umum yang berkualitas. 7. Dibawa wewenang Kementerian Pendidikan. 8. Dana pendidikan dari pemerintah dan siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapatkan ilmu agama sekaligus ilmu umum. 2. Dapat menjembatani pesantren dengan sekolah. 3. Pendidikan umum yang hilang keislamannya. 4. Dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan umum. 5. Mendapat ijazah yang setara dengan sekolah umum. 6. Pendidikan Islam yang mengadopsi kurikulum dari Dinas pendidikan. 7. Dibawah wewenang Kementerian Agama. 8. Dana pendidikan dari Masyarakat.
Kekurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya materi pelajaran keagamaan. 2. Penanaman akhlak yang minim. 3. Banyaknya kasus perkelahian yang dilakukan oleh siswa dari sekolah umum. 4. Tidak adanya hubungan emosional yang baik dengan seluruh warga sekolah. 5. Out put yang dihasilkan kurang bisa menunjukkan perilaku yang terpuji. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya mata pelajaran yang diemban sehingga membuat peserta didik tidak fokus yang berdampak pada hasil Ujian Nasional. 2. Kemampuan yang dimiliki siswa tidak maksimal baik dibidang keagamaan maupun dibidang ilmu umum.

		3. Pencitraan yang kurang baik di mata masyarakat terhadap kualitas pendidikan.
--	--	---

Pada tabel diatas secara gamblang dapat dicerna berbagai macam perbedaan baik dari latar belakang munculnya hingga pada sistem dan pelaksanaan pembelajarannya . Namun pada kelebihan dan kekurangannya jika madrasah yang sekarang mampu berdiri tegak dalam perkembangan global yang tetap eksis hingga saat ini, yaitu sebagian madrasah telah mengadopsi kurikulum pendidikan yang di tawarkan oleh pemerintah sehingga jika melihat tuntutan kualitas pendidikan saat ini seyogyanya yang menjadi acuan pendidikan yang komperhensif adalah pendidikan di madrasah yang sudah mengadopsi sistem pendidikan di sekolah .

Sehingga terdapat peluang dan tantangan yang dimiliki oleh madrasah, termasuk madrasah tsanawiyah atau setara dengan sekolah menengah pertama. Jika madrasah mampu memaksimalkan peluang yang dimilikinya dan menjawab tantangan yang ada, maka madrasah merupakan tempat terbaik bagi wali murid untuk memberikan pendidikan terbaik bagi putra-putrinya.

Oleh karena itu dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis peluang dan tantangan dalam menghadapi karakter pembelajaran era abad 21 di MTs Matholi'ul Huda Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.